

MEMBANGUN MASYARAKAT SEHAT: TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM KESEHATAN PUBLIK

Firjatullah¹, Ambia Nurdin²

¹Firjatullah¹, Mahasiswa pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar, email : fijatullahkpl@gmail.com

²Ambia Nurdin, Dosen Pengajar pada Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama Jl. Blang Bintang Lama Km 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar,
email: ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received
Revised
Accepted
Available online

Kata Kunci:

Determinan Sosial Kesehatan,
Masyarakat Sehat, Kolaborasi
Lintas Sektor

Keywords:

Program Social Determinants of
Health, Healthy Communities,
Cross-Sector Collaboration

ABSTRAK

Artikel ilmiah ini membahas tantangan dan solusi dalam membangun masyarakat sehat dengan fokus pada determinan sosial kesehatan, pencegahan penyakit, gaya hidup sehat, dan penguatan sistem kesehatan. Analisis determinan sosial kesehatan dari perspektif Michael Marmot dan Gavin Mooney menggambarkan kompleksitas hubungan antara faktor sosial dan kesehatan. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menjadi dasar hukum untuk upaya pencegahan penyakit dan promosi gaya hidup sehat. Solusi yang diusulkan mencakup peran penting Don Nutbeam dalam merevolusi masyarakat melalui pendidikan kesehatan, penguatan sistem pencegahan penyakit oleh WHO, dan pandangan Gary S. Becker dan Dewa tentang investasi dalam sumber daya kesehatan.

Kesimpulan artikel ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dan kolaborasi lintas sektor untuk mencapai masyarakat yang lebih sehat dan berkelanjutan.

ABSTRACT

This scientific article discusses challenges and solutions in building a healthy society, focusing on the determinants of social health, disease prevention, healthy lifestyles, and strengthening health systems. The analysis of social health determinants from the perspectives of Michael Marmot and Gavin Mooney illustrates the complexity of the relationship between social factors and health. Law Number 36 of 2009 on Health provides the legal basis for disease prevention efforts and the promotion of healthy lifestyles. Proposed solutions include the crucial role of Don Nutbeam in revolutionizing society through health education, WHO's efforts in strengthening disease prevention systems, and Gary S. Becker and Dewa's views on investing in health resources. The conclusion of this article emphasizes the need for a holistic approach and cross-sector collaboration to achieve a healthier and sustainable society.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.
Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa
Getsempena



PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat adalah pilar utama pembangunan suatu komunitas dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebuah kesehatan yang baik tidak hanya memberikan manfaat bagi individu secara langsung, tetapi juga mendukung kemajuan ekonomi dan sosial suatu negara. Namun, di tengah urgensi ini, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar masyarakat dapat mencapai kondisi kesehatan optimal. Menurut Sukarno (2009), partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka menjadi indikator kunci keberhasilan pembangunan kesehatan.

masyarakat melibatkan beragam faktor, termasuk dimensi individu, sosial, dan lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena global seperti globalisasi, perubahan iklim, dan urbanisasi telah memberikan dampak signifikan pada kesehatan masyarakat. Contohnya, peningkatan mobilitas manusia dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, sementara urbanisasi dapat membawa perubahan besar dalam gaya hidup dan pola konsumsi masyarakat. Nazarus et al. (2013) menegaskan bahwa kesehatan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama dari masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta.

Penting untuk diakui bahwa tantangan kesehatan masyarakat tidak hanya bersifat lokal, melainkan juga bersifat global. Pandemi saat ini menjadi contoh nyata akan kompleksitas dan keterkaitan antara kesehatan individu dengan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi kesehatan masyarakat, kita dapat merancang solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Artikel ini akan mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam upaya membangun masyarakat sehat dan mencari solusi implementatif guna mencapai kondisi kesehatan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam artikel ini menggunakan metode penilitan deskriptif kualitatif dengan metode ulasan literatur yaitu dengan merangkum dan mengevaluasi literatur yang ada

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Membangun Masyarakat Sehat

A. Determinan Sosial Kesehatan

Determinan sosial kesehatan, seperti pendidikan, status ekonomi, dan lingkungan, memainkan peran krusial dalam membentuk kesehatan masyarakat. Pandangan dari dua ahli, Michael Marmot (2015) seorang epidemiolog dan Gavin Mooney (2014) seorang ekonom kesehatan, memberikan sudut pandang yang berharga terkait hubungan kompleks antara faktor sosial dan kesehatan. Artikel ini membahas kontribusi keduanya dalam konteks epidemiologi dan ekonomi kesehatan.

1. Determinan Sosial Kesehatan Menurut Michael Marmot

Marmot's Social Gradient: Konsep "social gradient" yang diperkenalkan oleh Marmot menyoroti hubungan antara status sosial-ekonomi dan tingkat kesehatan. Pemahaman bahwa semakin tinggi status sosial-ekonomi, semakin baik kesehatan seseorang, memberikan dasar untuk intervensi yang lebih terarah.

Penelitian Whitehall: Melalui penelitian Whitehall, Marmot menyelidiki korelasi antara status pekerjaan dan kesehatan. Hasilnya menunjukkan adanya gradien sosial dalam kesehatan, menegaskan bahwa tidak hanya pekerjaan tinggi yang berkaitan dengan kesehatan yang lebih baik, tetapi ada pola sosial yang dapat diidentifikasi.

Prinsip Keberlanjutan dan Kesehatan Sejak Awal Kehidupan: Marmot mendorong prinsip keberlanjutan dalam mencapai kesehatan yang adil. Fokusnya pada perbaikan struktural dan pengurangan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi menciptakan landasan bagi perubahan jangka panjang. Pemahaman bahwa kondisi sosial dan ekonomi pada awal kehidupan dapat membentuk kesehatan individu juga menjadi poin penting.

Aksi Pemerintah dan Masyarakat: Menurut Marmot, tanggung jawab untuk meningkatkan kesehatan tidak hanya pada pemerintah tetapi juga masyarakat. Keterlibatan aktif dari berbagai sektor dan lapisan masyarakat diperlukan untuk mencapai kesehatan yang lebih adil.

Kesehatan sebagai Ukuran Keadilan Sosial: Marmot menekankan bahwa kesehatan adalah ukuran keadilan sosial. Pandangannya menyoroti perlunya intervensi holistik untuk mengatasi ketidaksetaraan kesehatan sebagai refleksi dari ketidaksetaraan sosial secara keseluruhan.

2. Determinan Sosial Kesehatan Menurut Gavin Mooney

Ekonomi dan Kesehatan: Gavin Mooney menyoroti keterkaitan erat antara kondisi ekonomi dan kesehatan masyarakat. Penekanannya pada dampak ketidaksetaraan ekonomi terhadap ketidaksetaraan kesehatan menunjukkan bahwa faktor ekonomi memainkan peran sentral dalam membentuk determinan kesehatan.

Determinan Sosial sebagai Determinan Ekonomi: Mooney mengusulkan bahwa determinan sosial kesehatan juga harus dianggap sebagai determinan ekonomi. Konsep ini menegaskan bahwa pendapatan, pekerjaan, dan distribusi kekayaan adalah bagian integral dari pemahaman determinan kesehatan secara menyeluruh. Keadilan Distributif dalam Pelayanan Kesehatan: Konsep keadilan distributif yang diperjuangkan oleh Mooney menekankan perlunya distribusi yang adil dari manfaat dan beban dalam pelayanan kesehatan. Pemikiran ini mengarah pada ide bahwa setiap anggota masyarakat harus memiliki akses yang setara terhadap layanan kesehatan.

Analisis Dampak Ekonomi Terhadap Kesehatan: Melalui analisis dampak ekonomi terhadap kesehatan, Mooney membuka pintu pemahaman tentang bagaimana kebijakan ekonomi, seperti sistem pajak atau reformasi kesehatan, dapat memberikan dampak signifikan pada kesehatan masyarakat. Efisiensi dan Efektivitas Pengeluaran Kesehatan: Mooney menyoroti perlunya evaluasi efisiensi dan efektivitas pengeluaran kesehatan. Pertanyaan kritis diajukan tentang bagaimana alokasi sumber daya dapat dioptimalkan untuk memperbaiki ketidaksetaraan kesehatan dan mencapai hasil yang optimal.

Partisipasi Masyarakat: Seperti Marmot, Mooney juga mengakui pentingnya partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan dan sistem kesehatan. Pemikiran ini memberikan penekanan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam membentuk kebijakan kesehatan.

B. Pencegahan Penyakit dan Gaya Hidup Sehat

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan di Indonesia memberikan dasar hukum untuk upaya pencegahan penyakit dan promosi gaya hidup sehat. Pembahasan ini akan mengidentifikasi beberapa pasal dalam undang-undang tersebut yang secara khusus menekankan pentingnya pencegahan penyakit dan pembentukan gaya hidup sehat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Pencegahan Penyakit

Pasal 44 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 membahas Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular. Beberapa poin kunci yang dapat diidentifikasi antara lain:

2.1 Surveillance dan Deteksi Dini

Undang-Undang ini menegaskan pentingnya sistem surveilans dan deteksi dini untuk penyakit menular dan tidak menular. Tujuannya adalah memungkinkan tanggapan cepat dan efektif terhadap potensi penyebaran penyakit di masyarakat.

2.2 Program Imunisasi

Undang-Undang ini mengamanatkan program imunisasi sebagai strategi pencegahan penyakit menular. Dengan demikian, pemerintah diharapkan secara aktif melibatkan masyarakat dalam program imunisasi untuk mencapai cakupan yang optimal.

2.3 Edukasi Masyarakat

Pasal ini menuntut perlunya memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tindakan pencegahan penyakit, termasuk pengetahuan tentang gaya hidup sehat.

3. Gaya Hidup Sehat

Pasal 126 dari undang-undang ini mencakup ketentuan-ketentuan tentang Gaya Hidup Sehat. Beberapa poin yang dapat diidentifikasi antara lain:

3.1 Promosi Kesehatan

Undang-Undang ini mendorong upaya promosi kesehatan guna membentuk perilaku hidup sehat di masyarakat. Hal ini mencakup kampanye-kampanye untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat.

3.2 Peran Sektor Non-Kesehatan

Pasal ini menekankan perlunya kolaborasi dengan sektor non-kesehatan seperti pendidikan, lingkungan, dan kebijakan ekonomi. Kolaborasi ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat secara menyeluruh.

3.3 Penyuluhan dan Konseling

Pasal ini menekankan pentingnya penyuluhan dan konseling kesehatan sebagai bagian dari upaya membentuk gaya hidup sehat di masyarakat. Memberikan informasi dan dukungan pribadi diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku.

3.4 Pengembangan Gaya Hidup Sehat di Tempat Kerja

Undang-Undang ini memberikan landasan untuk pengembangan program kesehatan di tempat kerja. Hal ini bertujuan untuk mendorong karyawan agar mengadopsi gaya hidup sehat, menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan karyawan.

4. Gaya Hidup Sehat sebagai Upaya Pencegahan Penyakit

Gaya hidup sehat menjadi kunci dalam upaya pencegahan penyakit. Muhammadun (2010) menekankan perhatian terhadap tubuh, pikiran, dan jiwa sebagai pendekatan holistik. Pikiran yang berorientasi pada kesehatan, seperti yang diungkapkan oleh Khomsan (2006), juga menjadi faktor penting dalam mencapai gaya hidup sehat.

5. Tantangan Gaya Hidup Sehat pada Remaja

Tantangan nyata terletak pada perilaku tidak sehat remaja, seperti tidur larut malam, makan asal-asalan, dan kurang olahraga (Suratun, 2018). Inilah yang memerlukan pendekatan khusus dalam menerapkan gaya hidup sehat pada kelompok usia ini.

6. Peran Orang Tua dan Guru dalam Perubahan Gaya Hidup Sehat

Perubahan perilaku remaja dalam mengadopsi gaya hidup sehat dipengaruhi oleh teman sebaya, namun peran orang tua dan guru tetap krusial (Suratun, 2018). Keterlibatan aktif di rumah dan sekolah menjadi penentu keberhasilan dalam mengurangi risiko penyakit dan komplikasinya.

7. Dampak Gaya Hidup Sehat terhadap Aktivitas Fisik, Pola Makan, Tidur, dan Kebiasaan Merokok

Gaya hidup sehat remaja, termasuk aktivitas fisik, pola makan, tidur, dan kebiasaan merokok, memiliki dampak signifikan (Suratun, 2018). Menerapkan pola makan dan tidur yang sehat, bersama dengan menghindari kebiasaan merokok, mendukung aktivitas fisik yang teratur.

Pencegahan penyakit dan promosi gaya hidup sehat didasarkan pada landasan hukum yang kuat melalui Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Dengan melibatkan masyarakat, sektor non-kesehatan, dan lingkungan kerja, dapat dihasilkan perubahan positif dalam mengadopsi gaya hidup sehat. Peran aktif orang tua, guru, dan pemerintah sangat penting untuk mencapai tujuan ini, sehingga tercipta masyarakat yang lebih sehat dan bermartabat.

C. Penguatan Sistem Kesehatan

Dalam pandangan Margaret E. Kruk, seorang peneliti kesehatan dan profesor di Harvard T.H. Chan School of Public Health, artikel terkenalnya "What is a resilient health system? Lessons from Ebola" (2015) memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sistem kesehatan dapat menghadapi tekanan eksternal, khususnya melalui pengalaman wabah Ebola.

Kruk membahas konsep ketahanan sistem kesehatan, mengeksplorasi sejauh mana suatu sistem dapat bertahan dan beradaptasi di tengah tekanan eksternal

seperti wabah penyakit. Pengalaman Ebola menjadi cermin bagaimana ketahanan sistem kesehatan menjadi kunci dalam menjawab tantangan luar biasa.

Artikel ini memaparkan bagaimana respons sistem kesehatan terhadap wabah dapat mencerminkan kekuatan dan kelemahan dalam struktur dan fungsinya. Kruk menyoroti urgensi sistem yang responsif dan mampu beradaptasi untuk menjawab krisis kesehatan yang muncul tanpa mempengaruhi keberlanjutan pelayanan kesehatan dasar.

Dampak wabah pada fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan menjadi sorotan utama. Kruk menganalisis sejauh mana sumber daya dan kapasitas lokal dapat digunakan untuk mengatasi beban penyakit yang luar biasa, menandai perlunya investasi dalam infrastruktur kesehatan dasar dan penguatan kapasitas lokal.

Dari pengalaman Ebola, Kruk memberikan rekomendasi konkret untuk penguatan sistem kesehatan. Investasi dalam kapasitas layanan kesehatan dasar, pelatihan tenaga kesehatan, dan perencanaan respons krisis menjadi pijakan untuk merespons dan mencegah krisis serupa di masa depan.

Pendekatan holistik menjadi kunci dalam pandangan Kruk. Artikel ini menggarisbawahi kebutuhan akan kerja sama lintas sektor dan peningkatan kapasitas di semua tingkatan sistem kesehatan, menciptakan fondasi yang tangguh dan responsif.

David B. Evans, seorang ahli kesehatan dengan kontribusi besar, menggambarkan pandangannya dalam bukunya "Health Systems in Developing Countries" (2010), yang membawa kita untuk memahami kompleksitas penguatan sistem kesehatan di negara-negara berkembang. Evans menekankan pentingnya pendekatan komprehensif dan terpadu dalam membangun dan memperkuat sistem kesehatan. Ini mencakup aspek-aspek seperti pelayanan kesehatan dasar, kebijakan finansial, manajemen sumber daya, dan kualitas pelayanan. Fondasi yang kuat memerlukan perhatian serius terhadap berbagai aspek ini.

Peran pemerintah menjadi fokus utama dalam pandangan Evans. Buku ini membahas bagaimana kepemimpinan pemerintah sangat penting dalam perumusan kebijakan, pengaturan, dan penyediaan pelayanan kesehatan. Kepastian finansial juga ditekankan sebagai elemen penting untuk menjaga

berkelanjutan sistem. Evans merinci masalah finansial dalam pelayanan kesehatan dan menyajikan berbagai model pembayaran untuk memastikan akses pelayanan kesehatan yang adil dan terjangkau. Kepastian finansial adalah fondasi untuk sistem kesehatan yang inklusif.

Buku ini menggaris bawahi pentingnya manajemen sumber daya manusia dalam sistem kesehatan. Evans memberikan wawasan tentang pengelolaan tenaga kesehatan, termasuk rekrutmen, pelatihan, dan retensi. Manusia adalah aset utama dalam menjaga keberlanjutan sistem. Penguatan sistem kesehatan tidak hanya melibatkan faktor-faktor internal, tetapi juga partisipasi masyarakat. Evans mengemukakan pentingnya melibatkan masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi sistem kesehatan. Suara masyarakat menjadi kekuatan yang membentuk dan memperkuat sistem.

Pandangan dari Margaret E. Kruk dan David B. Evans memberikan inspirasi untuk tindakan nyata dalam membangun dan memperkuat sistem kesehatan. Dengan melibatkan aspek ketahanan, responsivitas, komprehensifitas, dan partisipasi masyarakat, kita dapat membentuk sistem kesehatan yang tidak hanya kuat dalam menghadapi krisis, tetapi juga berkelanjutan

Solusi dalam Membangun Masyarakat Sehat

A. Don Nutbeam, Merevolusi Masyarakat Lewat Pendidikan Kesehatan

Dalam menggali solusi untuk membangun masyarakat yang sehat, Don Nutbeam, seorang profesor dan pakar kesehatan masyarakat, menjadi pionir dalam menyuarakan peran sentral pendidikan kesehatan. Karya-karyanya, seperti "Health Promotion and Health Education: Engaging the Public at the Interface of Medicine, Public Health, and Education" (2019), mengukir jejak penting dalam dunia pendidikan kesehatan masyarakat.

Don Nutbeam memunculkan gagasan "health literacy" atau literasi kesehatan sebagai kekuatan pemberdayaan. Konsep ini bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi lebih pada memberdayakan masyarakat untuk membuat keputusan bijak terkait kesehatan mereka. Nutbeam mendorong pendekatan berbasis sekolah yang meresapi sistem pendidikan formal, terutama di tingkat sekolah. Ia meyakini bahwa pendidikan kesehatan yang ditanamkan

sejak dini dapat membentuk pola pikir dan perilaku kesehatan sepanjang perjalanan hidup.

Pendidikan kesehatan yang efektif, dalam visi Nutbeam, adalah yang melibatkan masyarakat secara aktif. Dialog dua arah antara penyedia informasi kesehatan dan masyarakat menjadi kuncinya, menggeser pendekatan penyampaian informasi yang monoton.

Nutbeam memperjuangkan pendidikan kesehatan yang bersifat inklusif, khususnya untuk kelompok rentan seperti sosioekonomi rendah. Ia meyakini bahwa mengurangi ketidaksetaraan kesehatan dimulai dengan memberdayakan yang membutuhkan. Karya-karya Don Nutbeam bukan hanya merupakan literatur akademis, tetapi peta panduan untuk merancang dan mengevaluasi intervensi pendidikan kesehatan yang efektif. Pendekatannya yang berfokus pada pemberdayaan dan interaksi erat dengan masyarakat menciptakan fondasi untuk memahami peran krusial pendidikan kesehatan dalam membangun masyarakat yang lebih sehat.

Don Nutbeam, dengan kepemimpinan intelektualnya, membuka gerbang menuju masa depan di mana pendidikan kesehatan bukan lagi hanya sebuah solusi, melainkan kekuatan mendorong perubahan menuju masyarakat yang sadar kesehatan, kuat, dan setara.

B. Penguatan Sistem Pencegahan Penyakit:

World Health Organization (WHO) berperan penting dalam menyusun panduan dan strategi untuk penguatan sistem pencegahan penyakit. WHO memiliki fokus pada upaya pencegahan yang melibatkan berbagai tingkat sistem kesehatan, mulai dari tingkat individu hingga tingkat nasional dan global. Berikut adalah beberapa aspek penguatan sistem pencegahan penyakit menurut WHO:

Promosi Kesehatan:

WHO menekankan pentingnya promosi kesehatan sebagai bagian integral dari sistem pencegahan penyakit. Ini mencakup edukasi masyarakat, promosi gaya hidup sehat, dan peningkatan kesadaran akan faktor-faktor risiko.

Imunisasi:

WHO berkomitmen untuk meningkatkan cakupan imunisasi di seluruh dunia. Program imunisasi adalah salah satu pilar utama dalam pencegahan penyakit menular, dan WHO memberikan pedoman tentang jenis vaksin yang diperlukan dan cara mengelolanya.

Surveillance dan Deteksi Dini:

WHO mendorong pengembangan sistem surveilans yang efektif untuk mendeteksi penyakit sejak dini. Ini melibatkan pemantauan gejala penyakit, pelaporan kasus, dan analisis data untuk merespons potensi wabah.

Manajemen Penyakit Menular dan Tidak Menular:

WHO memberikan panduan tentang manajemen penyakit menular dan tidak menular. Ini termasuk protokol perawatan, diagnosis dini, dan pengembangan strategi untuk mengendalikan penyebaran penyakit.

Pendidikan Kesehatan Masyarakat:

Penguatan sistem pencegahan penyakit juga mencakup pendidikan kesehatan masyarakat. WHO memberikan dukungan untuk pengembangan program pendidikan yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang praktik pencegahan.

Kolaborasi Internasional:

WHO mempromosikan kerja sama internasional dalam pencegahan penyakit. Ini melibatkan berbagi informasi, sumber daya, dan pengalaman antar negara untuk mengatasi tantangan bersama dalam pencegahan penyakit global.

Pemberdayaan Masyarakat:

WHO mendorong pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan. Ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program kesehatan pencegahan.

Penelitian dan Inovasi:

WHO mendukung penelitian dan inovasi dalam pengembangan metode pencegahan yang lebih efektif. Ini mencakup pengembangan vaksin baru, pengobatan, dan pendekatan pencegahan baru berdasarkan penemuan ilmiah terkini. Penguatan sistem pencegahan penyakit menurut WHO mencakup pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, masyarakat, dan sektor internasional. Ini sejalan dengan visi WHO untuk mencapai akses kesehatan yang adil dan universal bagi semua orang.

C. Investasi dalam Sumber Daya Kesehatan:

Pendapat Gary S. Becker dan Dewa (1991) tentang investasi dalam sumber daya kesehatan memberikan wawasan tentang pentingnya melihat kesehatan sebagai suatu bentuk investasi. Teori modal manusia oleh Becker (1993) dan pandangan Dewa (1991) mengenai pendidikan dan kesehatan sebagai investasi terpadu menunjukkan bahwa melibatkan manusia dalam investasi dapat memberikan manfaat baik sebagai produsen maupun konsumen. Berikut adalah pemahaman dan penghubungannya dengan pembahasan artikel ilmiah:

Teori Modal Manusia oleh Gary S. Becker:

Becker mengemukakan bahwa investasi pada manusia, seperti melalui pendidikan dan kesehatan, memiliki dampak positif dalam meningkatkan kapabilitas dan produktivitas individu.

Kesehatan dilihat sebagai aspek kritis dalam proses investasi manusia.

Pendapat Dewa :

Investasi kesehatan dilihat sebagai investasi terpadu bersama dengan pendidikan. Kedua faktor ini dianggap memiliki kesamaan ciri mendasar, yaitu keduanya mencakup elemen investasi dan konsumsi.

Dampak investasi kesehatan tidak hanya terbatas pada individu tetapi juga berdampak pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pengaruh Investasi Kesehatan dalam Konteks Ekonomi:

Investasi kesehatan memiliki dampak positif pada jumlah angkatan kerja dan kualitas produk yang dihasilkan oleh masyarakat.

Satuan perubahan kualitas investasi kesehatan sering diukur dari dampaknya pada status kesehatan secara umum, termasuk aspek-aspek seperti gizi, perumahan, kondisi kerja, dan pendapatan.

Kaitan dengan Kemiskinan:

Investasi kesehatan dihubungkan dengan kemiskinan karena lingkungan yang miskin dapat menjadi penyebab penyebaran penyakit. Oleh karena itu, investasi kesehatan dapat menjadi strategi dalam mengatasi kesakitan yang terjadi akibat kemiskinan.

Program Kesehatan sebagai Investasi:

Dewa menyebutkan bahwa program kesehatan tidak hanya diukur sebagai biaya, tetapi dilihat sebagai investasi. Dalam konteks ini, anak dianggap sebagai aset yang akan memberikan manfaat di masa depan.

Dengan demikian, perspektif Becker dan Dewa menegaskan bahwa investasi dalam sumber daya kesehatan bukan hanya sebagai pengeluaran, tetapi sebagai strategi yang memberikan manfaat jangka panjang baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan ini dapat membentuk dasar diskusi dalam konteks penguatan sistem kesehatan dan investasi sumber daya kesehatan dalam artikel ilmiah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa membangun masyarakat sehat merupakan tantangan yang kompleks, namun solusinya dapat dicapai melalui pendekatan holistik dan kolaborasi lintas sektor. Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya membangun masyarakat sehat termasuk determinan sosial kesehatan, pencegahan penyakit, gaya hidup sehat, dan penguatan sistem kesehatan.

Dalam konteks determinan sosial kesehatan, penting untuk memperhatikan faktor-faktor seperti pendidikan, status ekonomi, dan lingkungan. Tantangan ini dapat diatasi dengan melibatkan masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam upaya

meningkatkan kesehatan secara bersama-sama. Pendekatan yang diperkenalkan oleh Michael Marmot dan Gavin Mooney memberikan pemahaman yang berharga tentang hubungan kompleks antara faktor sosial dan kesehatan.

Selain itu, upaya pencegahan penyakit dan promosi gaya hidup sehat juga menjadi solusi penting dalam membangun masyarakat sehat. Implementasi Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan sebagai dasar hukum dapat menjadi landasan dalam upaya ini. Edukasi kesehatan yang efektif, penguatan sistem pencegahan penyakit oleh WHO, dan investasi dalam sumber daya kesehatan juga merupakan solusi yang diusulkan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah pentingnya adanya kerjasama dan kolaborasi lintas sektor dalam upaya membangun masyarakat sehat. Dibutuhkan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor kesehatan, dan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program-program kesehatan yang komprehensif. Selain itu, penelitian dan evaluasi terus-menerus juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan memperbaiki kebijakan serta intervensi yang dilakukan.

Secara keseluruhan, untuk mencapai masyarakat yang lebih sehat dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai sektor, dan berfokus pada pencegahan penyakit, gaya hidup sehat, serta penguatan sistem kesehatan. Dengan mengadopsi solusi yang diusulkan dalam artikel ini, diharapkan dapat terwujudnya masyarakat yang lebih sehat dan optimal dalam hal kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sururi, N., Ribawanto, H., Rozikin, M. (2013). "Pelaksanaan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (Gerbangmas Siaga) Sebagai Inovasi dalam Pelayanan Kesehatan di Kelurahan Citrodiwangsan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang
- Sukarno, A. Ahmad. 2009. Perencanaan strategis pemerintah daerah : Penerapan dan permasalahan terkait kebijakan pembangunan sektor pendidikan dan kesehatan. *Jurnal Administrasi Publik*. 5 (2): 13-28.
- Marmot, M. (2015). *The Health Gap: The Challenge of an Unequal World*. Bloomsbury Publishing.
- Mooney, G. (2014). *Economic Inequality, Health Systems and Individual Health in High-Income Countries: Achieving Health Equity through Action on the Social Determinants of Health*. *Social Science & Medicine*, 106, 109-115.

- Muhammadun. 2010. *Hidup Bersama Hipertensi*. In Books: Yogyakarta Pinem, 2014. Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi. Jakarta : KDT
- Khomsan, A. 2006. *Solusi Makanan Sehat*, Jakarta: Raja grafindo Persada. Dessler, G. (2017). *Human Resource Management (15th Edition)*. Boston: pearson.
- Suratun, Ni Luh Putu Ekarini, Mamah Sumartini. "Pengaruh Edukasi Gaya Hidup Sehat terhadap Pencegahan Dini Hipertensi pada Remaja." *Jurnal Keperawatan (JKEP)*, Vol. 3, No. 2, November 2018, ISSN: 2354-6042 (Print), ISSN: 2354-6050 (Online).
- Kruk, M. E., Myers, M., Varpilah, S. T., & Dahn, B. T. (2015). What is a resilient health system? Lessons from Ebola. *The Lancet*, 385(9980), 1910-1912.
- Evans, D. B., & Etienne, C. (2010). Health systems financing and the path to universal coverage. *Bulletin of the World Health Organization*, 88(6), 402-402A.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
- Nutbeam, D. (2019). *Health Promotion and Health Education: Engaging the Public at the Interface of Medicine, Public Health, and Education*. Cham: Springer.
- WHO. 2024. Tentang Health Systems Strengthening. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/health-systems-strengthening>
- Wisana, I Dewa Gede Karma. "Kesehatan sebagai Suatu Investasi." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Januari 2001.
- Undang-Undang No. 32 dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004
- Gary s. Becker , *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education*, Jrd edition, Chicago: University of Chicago, 1993.